

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karakteristik atau keistimewaan pertama Al-Qur'an adalah Kitab Allah yang mengandung firman- firman-Nya, yang diberikan kepada penutup para Nabi dan Rasul-Nya yaitu Muhammad SAW. Al-Qur'an seratus persen berasal dari Allah SWT, baik secara lafal maupun makna. Diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui *wahyu al-jaliyy* "wahyu yang jelas", yaitu dengan turunnya malaikat utusan Allah SWT, jibril a.s. untuk menyampaikan wahyu-wahyu kepada Rasulullah Muhammad SAW, bukan melalui jalan wahyu yang lain, seperti ilham, pemberian inspirasi dalam jiwa, melalui mimpi yang benar, atau yang lainnya.²

Al-Qur'an juga sebagai pedoman serta petunjuk seluruh umat manusia semua masa, bangsa dan lokasi. Al-Qur'an adalah kitab Allah SWT yang terakhir setelah kitab taurat, zabur dan injil yang diturunkan melalui para rasul. Al-Qur'an adalah risalah Allah untuk seluruh umat manusia.³

Allah SWT menurunkannya secara berangsur-angsur, sesuai dengan kejadian-kejadian yang berlangsung. Sehingga Ia lebih melekat dalam hati, lebih dipahami oleh akal manusia, menuntaskan masalah-masalah dengan ayat-ayat Allah SWT, memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, juga untuk menguatkan hati Rasulullah SAW dalam menghadapi cobaan dan kesulitan yang dialami oleh beliau dan para sahabat.⁴

² Yusuf Qardawi, 1999, *Berinteraksi dengan Al Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press), cet 1, hlm. 25.

³ Syaikh Manna' Al-Qathan, 2016, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alkautsar), cet 1, hlm. 12.

⁴ Ibid., hlm. 26.

Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Berdoalah kepadaKu, niscaya akan kuperkenankan bagimu.” {Q.S Ghafir: 60}⁵

Ayat diatas secara tersurat menyebutkan wajibnya berdoa. Tidak saja karena diperintahkan dan diancam bagi yang tidak melakukannya, tetapi doa itu sendiri merupakan aktualisasi pengabdian (*ibadah*). Riwayat hadis semakin memperkuat doa dengan posisinya. Sebagai inti dari ibadah, dan bahkan doa adalah ibadah itu sendiri. Dengan kata lain ibadah-ibadah itu sendiri adalah rangkaian doa-doa kita.

Untuk melihat jauh makna dari perintah doa, kita perlu menelusuri dengan melampaui aspek verbal doa yang mungkin tiap hari kita panjatkan. Ada sebuah kata kunci terkait dengan upaya pemaknaan doa bahwa dia adalah representasi sesuatu yang sangat penting dalam perjalanan hidup kita yaitu harapan.⁶

Menurut Ibnul Qoyyim, doa artinya meminta sesuatu yang bermanfaat bagi orang yang berdoa dan memohon hilangnya semua yang menimbulkan kemudharatan kepadanya.

Imam al-Khathathabi menyatakan bahwa hakikat doa ialah menampakkan rasa butuh kepada Allah, tidak bersandar kepada daya ataupun kekuatan diri sendiri. Inilah ketinggian sekaligus kehinaan diri sebagai manusia.

Di dalam doa itu tersirat makna pujian kepada Allah serta penisbahan sifat Maha Dermawan dan Maha Pemurah kepada-Nya.⁷

Dalam Al-Qur'an juga diabadikan lafaz doa yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad, sebagai pelajaran bagi kaumnya. Sebagaimana Allah memerintahkan

⁵ Kementerian Agama RI, 2013, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubtin), hlm. 474.

⁶ Muhammad bin Ali bin Utsman Alu Mujahid, 2014, *100 Doa Mustajab dari Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*, Jon Hariyadi, Ainul Haris, M. Nur Yasin, (Surabaya: Pustaka eLBa), cet 1, hal.5.

⁷ Abu Muhammad Idris Haris, 2013, *Senandung Doa*, (Yogyakarta: Pustaka Al Haura), cet 1, hal. 3.

kepada beliau bahwa janganlah tergesa-gesa membacakan ayat Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan, beliau juga diperintahkan untuk mengucapkan sebuah doa:

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي

عِلْمًا

*“Maka maha tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al Qur'an sebelum selesai di wahyukan kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkan ilmu kepadaku”.” {Q.S Taha: 114}*⁸

Selain doa Nabi Muhammad yang diabadikan didalam Al-Quran, juga terdapat doa para Nabi, pengikutnya dan doa para hamba yang shaleh. Diterimanya lafaz doa orang-orang terdahulu dalam Al-Qur'an tentulah memiliki sebuah tujuan yang ingin disampaikan kepada para pendengarnya lewat kisah tersebut. Walaupun Nabi Muhammad juga telah mengajarkan kepada umatnya keutamaan berdoa kepada Allah dan juga lafaz doa dalam berbagai kesempatan dan permasalahan.⁹

Adapun penerimaan kisah masa lampau dalam Al-Qur'an bukanlah tanpa tujuan. Tujuan kisah-kisah dalam Al-Qur'an secara umum adalah untuk menetapkan adanya wahyu dan kerasulan, untuk menerangkan bahwa semua agama berasal dari Allah, menerangkan bahwa agama itu semua dasarnya satu dan itu semuanya dari Allah. Selain dari pada itu kegunaan kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an bisa juga dilihat sebagai metodologi untuk menyampaikan ajaran agama yang terdapat dalam kisah tersebut, sebab kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an lebih mengutamakan pesan moral dari pada data-data sejarah.¹⁰

⁸ Kementerian Agama RI, 2013, *Al-Qur'an Terjemah*,... hlm. 320.

⁹ Skripsi Doa-Doa Nabi Musa Dalam Al-Qur'an, Edwar Abdullah, Yogyakarta, hal. 4.

¹⁰ Ibid., hal. 5.

Menurut kuntowijoyo untuk mendapatkan hikmah yang tersandung pada kisah-kisah dalam Al-Qur'an perlu dilakukan sebuah kontemplasi.¹¹ untuk inilah penulis bermaksud mengkaji lebih mendalam dalam satu tema kecil dalam kisah Nabi Musa, yakni doa-doa yang dipanjatkan oleh Nabi Musa.

Penulis memilih kisah Nabi Musa dikarenakan kuantitas dan kualitas dari kisah ini. Dari segi kuantitas nama Nabi Musa lebih banyak disebut dibandingkan dengan Nabi-Nabi yang lainnya, nama Nabi Musa terulang dalam Al-Qur'an kurang lebih 130 kali. Sedangkan dari segi kualitas kisah Nabi Musa paling mirip dengan kisah Nabi Muhammad dari segi syari'ah yang diberikan dan tentang kehidupan dunia.¹²

Dalam penelitian ini penulis mengambil pembahasan ayat-ayat Doa Nabi Musa untuk memperluas wawasan dalam mempelajari ilmu Al-Qur'an. Dan ada beberapa alasan mengapa peneliti membahas tentang judul penelitian tersebut antara lain: pertama banyak diantara manusia sekarang yang salah dalam merealisasikan doa, disebabkan karena ketidak pahaman mereka terhadap penafsiran doa-doa tersebut. kedua ditambah lagi di zaman sekarang banyak kita lihat orang-orang enggan untuk berdoa, adanya keinginan untuk mencapai apa yang diinginkan itu tercapai dengan cepat akhirnya meminta kepada selain Allah. Ketiga banyak yang mengira kalau doa tidak penting karena nasib seseorang sudah Allah tentukan dari semenjak dia lahir.

Penelitian kali ini penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang Doa-Doa Nabi Musa dengan menggunakan *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi. Ahmad Musthafa al-Maraghi merupakan potret ulama yang mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk kepeningan ilmu. Disela- sela kesibukan mengajar, ia menyisihkan waktu untuk menulis. Karyanya yang monumental adalah *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* yang lebih dikenal dengan nama *Tafsir Al-Maraghi*.

¹¹ Ibid., hal. 6.

¹² Muhammad Abduh dan Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar* (Daru al-Fikri), hlm.37.

Tafsir al-Maraghi ditulis selama kurang lebih 10 tahun, sejak tahun 1940-1950 M. Dalam muqoddimah tafsirnya Al-Maraghi menuturkan alasan menulis kitab tafsir, ia merasa ikut bertanggung jawab untuk mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang mewabah dimasyarakat berdasarkan Al-Qur'an. Al-Maraghi menafsirkan Al-Qur'an dengan gaya modern sesuai dengan tuntunan masyarakat. Pilihan bahasa yang disuguhkan kepada pembaca pun ringan dan mengalir lancar.

Pada bagian tertentu penjelasannya cukup global, tetapi di bagian lain uraiannya begitu mendetail. Tergantung kondisi. Ada dua sumber utama yang pijakannya dalam menulis kitab tafsir Al-Qur'an, yaitu riwayat dan penalaran logis. Ia berusaha menyeimbangkan keduanya.

Berdasarkan alasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam masalah Doa-Doa Nabi Musa melalui kitab *Tafsir al-Maraghi* dengan menuangkannya dalam bentuk skripsi dengan judul “ Doa-Doa Nabi Musa dalam Al-Qur'an (Kajian *Tafsir Al Maraghi*).

1.2 Rumusan Masalah

Penulis berusaha mengambil rumusan yang akan menjadi focus pembahasan dalam skripsi ini dengan dua pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Doa-Doa Nabi Musa dalam Al-Qur'an menurut *Tafsir al-Maraghi*?
2. Bagaimana ketentuan berdoa menurut *Tafsir al-Maraghi* dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat doa Nabi Musa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui penafsiran Doa-Doa Nabi Musa dalam Al-Qur'an menurut *Tafsir al-Maraghi*.

2. Untuk mengetahui ketentuan berdoa menurut *Tafsir Al Maraghi* dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat doa Nabi Musa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Dengan adanya penelitian ini berharap dapat memperkaya khazanah karya ilmiah dalam studi tafsir terutama studi tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) khususnya tentang Doa-Doa Nabi Musa dalam Al-Qur'an.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini berharap dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang berbagai macam penafsiran Doa-Doa Nabi Musa dalam Al-Qur'an.

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, sudah banyak karya tulis yang memiliki kemiripan pembahasan dengan yang akan penulis lakukan, diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh *Edwar Abdullah*, jurusan Tafsir Hadis, fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2007 dengan judul “Doa-Doa Nabi Musa Dalam Al-Qur'an”. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang lafaz Doa Nabi Musa yang berisi tentang gambaran kisah Nabi Musa secara umum dalam Al-Quran, unsur-unsur dalam kisah Nabi Musa serta klasifikasi lafaz Doa Nabi Musa.

Skripsi yang ditulis oleh *Anita Rusbaini*, Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Tahun 2017 dengan judul “*Hakikat Doa Nabi Musa Dalam Al Qur'an (Komperatif Antara Tafsir Al Azhar dan Tafsir Al Muir)*”. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang tinjauan umum tentang doa, tafsir Al Azhar serta tafsir Al Munir. Menafsirkan Doa Nabi Musa dalam *Tafsir Al Azhar dan Tafsir Al Munir* serta menganalisis Doa Nabi Musa dan realisasinya dalam kehidupan.

Skripsi yang ditulis oleh *Khoirul Umam*, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2011 dengan judul “*Konsep Zikir Menurut Al Maraghi*”. Dalam skripsi ini menjelaskan menjelaskan pengertian dan term zikir dalam Al Qur’an, menjelaskan biografi Ahmad Musthafa al-Maraghi dan mendeskripsikan *Tafsir Al Maraghi* serta menafsirkan zikir menurut Al Maraghi.

Berdasarkan hasil penelusuran dari beberapa sumber yang penulis lakukan, dan dari beberapa karya-karya di atas ada beberapa kesamaan dalam pembahasan tentang pengulasan makna Doa Nabi Musa secara umum, tetapi dalam pembahasan ini akan lebih memfokuskan pada pembahasan Doa-Doa Nabi Musa dalam *Tafsir Al Maraghi*.

1.5.2 Konseptualisasi

a. Ayat-ayat Doa Nabi Musa

Dalam bahasa arab, berasal dari kata *du’a* (دُعَا) artinya sama dengan *thalab* atau *ibtihaal*, (tuntutan, permintaan dengan sepenuh hati). Ahli bahasa Ibnu Manzhar mengatakan bahwa doa artinya *ar raghbah ilallahi ‘azza wa jalla* (berharap kepada Allah).¹³ Ayat- ayat Doa Nabi Musa disebutkan sebanyak 5 kali dalam Al Qur’an.¹⁴ adapun yang menjadi pembahasan peneliti dalam penelitian ini adalah Ayat- ayat Doa Nabi Musa yang berada di dalam *Tafsir Al Maraghi*.

Adapun ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

No	Nama Surat	Nomor Ayat
1	Thaha	25 – 35
2	Al Qashash	15 – 16
3	Al Maidah	25

¹³ Abu Muhammad Idris Haris, 2013, *Senandung Doa*, (Yogyakarta: Pustaka Al Haura), cet 1, hal. 2.

¹⁴ Muhammad bin Ali bin Utsman Alu Mujahid, 2014, *100 Doa Mustajab dari Al-Qur’an dan Hadits-Hadits Shahih*, Jon Hariyadi, Ainul Haris, M. Nur Yasin, (Surabaya: Pustaka eLBA), cet 1, hal. 94.

4	Al Qashash	20 – 24
5	Yunus	88

b. Tafsir Al Maraghi

Kitab *Tafsir Al Maraghi* merupakan salah satu kitab tafsir dari sekian banyak kitab-kitab tafsir Al Qur'an yang menjadi sumber kekayaan ilmu. Kitab ini disusun oleh Ahmad Musthafa Al Maraghi, salah seorang ulama kontemporer. Dalam penulisan kitab ini, Ahmad Musthafa menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sehingga sangat mudah dipahami oleh masyarakat umum.

Kitab *Tafsir Al Maraghi* yang digunakan dalam penelitian ini diterbitkan oleh musthafa Al-Babi AL-Halabi di Mesir pada tahun 1394 H (1974 M), selain itu juga didukung dalam edisi terjemah dalam bahasa indonesia yang diterbitkan oleh PT Karya Toha Putra di tahun 1992.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi sebagai berikut:

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang focus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan bantuan dan macam literatur yang terdapat dipergustakaan seperti buku, kitab, naskah, catatan, kisah, sejarah, dokumen dan lain-lain.

1.6.2 Obyek Penelitian

Dalam penelitian tidak lepas dari adanya data yang merupakan sumber referensi dalam memberikan gambaran yang lebih mengenai objek penelitian. Sumber data ini dibagi menjadi dua yaitu data utama dan data pendukung. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab yang sesuai dengan tema

yang diangkat yaitu kitab tafsir al-Maraghi. Sedangkan untuk data pendukung peneliti menggunakan kitab atau buku-buku yang relevan dengan kajian yang dibahas.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang diperoleh dari literatur-literatur serta data-data yang berkaitan dengan objek penelitian.

1.6.4 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi (content analysis) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media.

Karena yang menjadi objek utama dalam penelitian ini adalah Ayat- ayat Doa Nabi Musa dalam kitab *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi serta metode dan corak yang digunakan dalam kitab tersebut.

Selain metode itu, penulis juga menggunakan metode *tafsir maudhui'i*, menurut Dr Mushtafa At Thayyaar metode *maudhu'i* adalah metode yang menjelaskan ayat-ayat al Qur'an yang terhimpun dalam satu tema dengan memperhatikan urutan tertib turunnya ayat tersebut, sebab turun, kolerasi antar satu ayat dengan yang lain sehingga membantu memahami ayat lalu menganalisa secara menyeluruh sebagaimana yang disampaikan oleh Musthofa Muslim bahwa makna dari *tafsir maudhui'I* adalah menjelaskan tema dari ayat-ayat yang ada dalam satu surat atau dalam banyak surat.¹⁵

Langkah-langkah yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini akan menggunakan *metode pembahasan tafsir maudhu'I* dalam beberapa surat. Pertama menetapkan masalah yang akan dibahas dalam hal ini penulis membahas ayat-ayat Doa Nabi Musa. Yang kedua menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan

¹⁵ Musthofa Muslim, 2000, *Mabahits Fii At Tafsir Al Maudhuu'I*, (Damaskus: Daar Al Qalaam), cet.3, hal. 16

masalah tersebut kemudian sedapat mungkin penulis menyaring ayat-ayat tersebut disusun sesuai kajian. Yang ketiga penulis menyusunnya berdasarkan tema dan membagi berdasarkan kategori. Maka ayat yang beragam maknanya akan disistematiskan dan dianalisis. Lalu menginterpretasikan ayat untuk diambil kesimpulan.